

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika adalah salahsatu ilmu pengetahuan yang wajib siswa pelajari pada setiap jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu, pada jenjang sekolah dasar matematika wajib dipelajari oleh siswa. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa. Dengan mempelajari dan memahami berbagai konsep matematika, siswa akan mampu memecahkan permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan matematika.

Subarinah(2006, hlm. 1) mengemukakan, “Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya”. Adapun menurut Kline (dalam Suwangsih dan Tiurlina, 2006, hlm. 4), “Matematika itu bukan pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam”. Dari kedua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa matematika merupakan ilmu terstruktur yang memiliki berbagai hubungan tidak hanya dengan konsep matematika saja melainkan berhubungan dengan ilmu lain dan berhubungan dengan segala aktivitas kehidupan manusia.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) terdapat lima tujuan mata pelajaran matematika yang harus dicapai oleh siswa. Tujuan mata pelajaran matematika itu berusaha dicapai melalui pembelajaran di kelas. Idealnya untuk mencapai tujuan tersebut pembelajaran matematika yang dilakukan harus memperhatikan karakteristik siswa dan memperhatikan metodologis yang akan digunakan. Karakteristik siswa penting untuk diperhatikan karena menyangkut tahap perkembangan intelektual siswa, sedangkan pentingnya metodologis karena menyangkut bagaimana teknik pengajaran guru dalam menyampaikan konsep matematika pada pembelajaran di kelas. Dengan memperhatikan dua hal tersebut akan mempermudah guru dalam mengajarkan konsep matematika kepada siswa, dan siswa akan lebih mudah dalam memahami konsep matematika yang disampaikan oleh guru. Selain itu, apabila pada pembelajaran matematika guru

telah memperhatikan karakteristik siswa dan metodologis yang digunakan, maka bukan hal yang mustahil kemampuan matematis siswa dapat meningkat.

Terdapat lima kemampuan matematis yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran matematika menurut *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) (dalam Karlimah, dkk., 2010, hlm. 2) yakni pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), koneksi (*connection*), komunikasi (*communication*), serta representasi (*representation*). Dari kemampuan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika tidak hanya sebatas menuntut penguasaan matematika pada fakta dan prosedur matematika serta pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan proses pembelajaran matematika (Karlimah, dkk., 2010). Kemampuan tersebut harus dimiliki agar siswa secara utuh dapat memahami matematika.

Salahsatu kemampuan yang harus ditingkatkan pada siswa yaitu kemampuan koneksi matematis. *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) (dalam Kurniasari, dkk., 2013, hlm. 45) mengemukakan, “Koneksi matematis merupakan bagian penting yang harus mendapat penekanan di setiap jenjang pendidikan, oleh karena itu pada jenjang sekolah dasar pun kemampuan koneksi matematis ini perlu untuk dikembangkan”. Alasan mengapa jenjang sekolah dasar juga perlu mengembangkan kemampuan koneksi, karena berdasarkan tujuan pembelajaran matematika sekolah dasar yang terdapat dalam KTSP (dalam BSNP, 2006) yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Rumusan tujuan tersebut menunjukkan pentingnya koneksi matematis karena akan membantu siswa dalam menguasai pemahaman konsep yang bermakna dan membantu siswa dalam memecahkan masalah dengan cara menghubungkan antarkonsep matematika, maupun konsep matematika dengan disiplin ilmu lain.

Kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan mengaitkan antartopik matematika, matematika dengan bidang studi lain, maupun matematika dengan dunia nyata atau dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kemampuan koneksi matematis terdapat enam indikator yang harus siswa capai dan tingkatkan. Dengan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan koneksi

matematis, pemahaman siswa dapat bertambah mengenai konsep matematika dan kemampuan ini dapat dimanfaatkan untuk menghadapi permasalahan kehidupan siswa yang berkaitan dengan matematika.

Pada faktanya, kemampuan koneksi matematis siswa yang berada pada jenjang sekolah dasar masih rendah. Hal ini berdasarkan hasil tes kemampuan koneksi matematis yang dilakukan oleh Retnasari (2016) kepada siswa kelas IV di SDN Sukaraja I Kecamatan Sumedang Selatan. Hasil tes tersebut menyebutkan semua siswa mendapat nilai kurang dari 60. Rendahnya kemampuan koneksi matematis tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa dan guru, di antaranya disebabkan karena kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika, guru jarang memberikan siswa soal matematika yang berbentuk cerita yang berkaitan dengan kehidupan siswa.

Adapun hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Purwaningrum (2016) kepada siswa kelas IV di salahsatu SD yang berada di Kabupaten Kudus, juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan koneksi yang rendah. Rendahnya kemampuan koneksi matematis tersebut karena siswa beranggapan bahwa antara materi matematika yang satu dengan materi matematika lainnya tidak memiliki hubungan. Berhubungan dengan anggapan tersebut Johnson dan Litynsky (dalam Sugiman, 2008) mengungkapkan, “Banyak siswa memandang matematika sebagai ilmu yang statis sebab mereka merasa pelajaran matematika yang mereka pelajari tidak terkait dengan kehidupannya”. Fathani (2012, hlm. 82) mengungkapkan, “Kebutuhan akan pemahaman dan penerapan konsep-konsep matematika dalam pelbagai lapangan kehidupan ini belum disadari dengan baik”.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa disebabkan oleh beberapa alasan. Alasan pertama, yaitu karena dalam pembelajaran matematika siswa jarang diberi soal berbentuk cerita yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Alasan kedua, siswa beranggapan bahwa antara materi matematika satu dengan materi yang lainnya tidak memiliki keterkaitan. Berbeda dengan hal tersebut, siswa yang mengetahui manfaat matematika, akan menemukan hubungan antar matematika dengan kehidupannya, sehingga dapat memunculkan kemampuan koneksi matematis siswa. Siswa akan mengetahui bahwa matematika tidak terlepas dari kehidupan

sehari-hari yang dialaminya. Siswa juga akan mengetahui bahwa matematika bukan ilmu yang berdiri sendiri, melainkan matematika memiliki hubungan dengan kehidupan dunia nyata, berhubungan dengan disiplin ilmu lain ataupun antarkonsep matematika.

Kemampuan koneksi matematis siswa tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan siswa perlu untuk dibimbing dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Cara meningkatkan kemampuan koneksi matematis yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, di mana guru hanya membimbing siswa untuk menemukan sendiri konsep matematika yang ingin diajarkan. Sebagaimana pendapat Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas (Mentari, 2016). Selain itu, dibutuhkan pembelajaran yang dalam prosesnya menghubungkan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa dengan konsep matematika. Dengan proses pembelajaran yang seperti itu, akan membuat pembelajaran lebih bermakna, dan diharapkan respon siswa terhadap pembelajaran matematika menjadi lebih baik, serta dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa.

Pembelajaran yang mampu membuat siswa berperan aktif dan dalam prosesnya menghubungkan pengalaman siswa dengan konsep matematika yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang menghubungkan konsep dengan konteksnya, sehingga siswa memperoleh sejumlah pengalaman belajar bermakna berupa pengetahuan dan keterampilan (Suwangsih dan Tiurlina, 2006, hlm. 122). Pendekatan kontekstual menghubungkan materi dengan pengalaman siswa maupun dengan pengalaman orang lain disekitarnya yang melibatkan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh prinsip yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Adanya prinsip tersebut dalam pendekatan kontekstual dapat membuat siswa aktif dalam mengkonstruksi dan menemukan pengetahuannya sendiri, serta aktif bertanya ataupun berdiskusi selama pembelajaran berlangsung.

Digunakannya pendekatan kontekstual ini dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Hal ini berdasarkan

beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2016) pada jenjang SD, dan penelitian yang dilakukan oleh Zaenab (2010) pada jenjang SMK. Hasil dari kedua penelitian tersebut memaparkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Pada pelaksanaannya dari berbagai kelebihan pendekatan kontekstual yang dipaparkan di atas ternyata masih terdapat kekurangan. Kekurangan ini dapat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan pendapat dari Nuryadin (dalam Komala, 2015, hlm. 45) “Kekurangan pendekatan kontekstual yaitu antara siswa yang unggul biasanya mendominasi pada saat proses pembelajaran, sehingga tampak jelas antara siswa yang aktif dan siswa yang kurang aktif dan hal ini dapat menimbulkan siswa yang kurang aktif menjadi kurang percaya diri”. Hal ini seperti temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Zaenab (2010), bahwa siswa yang pintar lebih senang mengerjakan sendiri dan tidak mau bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Kekurangan lainnya menurut Arief (dalam Junaedi, 2015, hlm. 41), dalam pembelajaran kontekstual siswa yang kurang aktif atau bahkan tidak ikut berperan aktif dalam diskusi akan tertinggal, karena setiap siswa diharuskan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pendapat tersebut sebagaimana hasil temuan penelitian Ulya (2016), bahwa terdapat beberapa siswa di dalam kelompok yang tidak bekerja sama dengan baik, bahkan mengandalkan siswa lain yang lebih bisa untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan adanya kekurangan pendekatan kontekstual yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dibutuhkan alternatif lain untuk menutupi kekurangan tersebut.

Alternatif untuk menutupi kekurangan pendekatan kontekstual yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran. Menurut Suherman (dalam Yuanari, 2011, hlm. 21), “Strategi pembelajaran adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuannya yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal”. Pendekatan dan strategi yang digunakan

akan saling melengkapi sehingga diharapkan dapat mengurangi berbagai kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran.

Strategi yang bisa dipilih untuk menutupi kekurangan pendekatan kontekstual yaitu dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW). Strategi *Think Talk Write*(TTW) merupakan strategi yang di dalamnya memuat aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis. Strategi ini memiliki langkah-langkah yang dimulai dari proses berpikir, yaitu siswa membangun sendiri pengetahuannya dan mencari ide atau solusi dari permasalahan konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konsep matematika maupun disiplin ilmu lain. Proses berpikir ini diawali dengan membaca informasi terlebih dahulu baik melalui lembar kerja siswa (LKS) maupun bahan ajar. Setelah berpikir langkah selanjutnya yaitu berbicara atau mengkomunikasikan berbagai ide ataupun solusi yang telah siswa temukan kepada temannya dalam kelompok diskusi. Langkah terakhir yaitu siswa menuliskan ide atau solusi yang didapatkannya dari hasil diskusi.

Langkah-langkah strategi *Think Talk Write*(TTW) yaitu berpikir, berbicara dan menulis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat menjadikan semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif tidak hanya yang berkemampuan unggul saja, tetapi siswa yang kurang unggul juga berusaha untuk mencari ide atau solusi dan menyampaikannya pada teman sekelompoknya. Oleh karena itu, strategi *Think Talk Write*(TTW) ini bisa digunakan sebagai pelengkap ataupun meminimalkan kekurangan yang terdapat pada pendekatan kontekstual.

Terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa dengan menggunakan strategi *Think Talk Write*(TTW) dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis lebih besar daripada peningkatan pada kelas konvensional. Penelitian tersebut dilakukan oleh Solihat (2015) dengan judul “Penerapan Strategi *Think Talk Write*(TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa”. Adapun penelitian mengenai pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) yang dilakukan oleh Taufiq (2014) kepada siswa kelas VII di SMPN 1 Sigli Provinsi Aceh. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah serta disposisi

matematis siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berstrategi *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa pada Materi Perbandingan”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan dan batasan masalah dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa pada materi perbandingan?
2. Adakah pengaruh pembelajaran konvensional terhadap kemampuan koneksi matematis siswa pada materi perbandingan?
3. Adakah perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi perbandingan antara pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) dengan pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW)?

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa pada materi perbandingan. Kemampuan koneksi matematis dibatasi oleh indikator mencari hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur, memahami hubungan antartopik matematika, menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau dalam kehidupan sehari-hari, memahami representasi ekuivalen konsep yang sama, mencari koneksi suatu prosedur ke prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen, menggunakan koneksi antartopik matematika, dan atartopik matematika dengan topik lain.

Penelitian ini khusus dilaksanakan di kelas V pada semester genap dan pembelajaran yang dilakukan dibatasi dengan menggunakan materi

perbandingan dan perbandingan senilai. Pemilihan materi berdasarkan alasan bahwa pembelajaran mengenai materi perbandingan dekat dengan aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian pembelajarannya melibatkan kegiatan siswa secara langsung melalui pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) sehingga pembelajaran diharapkan akan bermakna dan siswa diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan konsep perbandingan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengembangkan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) serta untuk mengetahui peningkatan terhadap kemampuan koneksi matematis siswa pada materi perbandingan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) pada materi perbandingan terhadap kemampuan koneksi matematis siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran konvensional pada materi perbandingan terhadap kemampuan koneksi matematis siswa.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan koneksi matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) dengan pembelajaran konvensional pada materi perbandingan.
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW).

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, berikut ini merupakan manfaat dari penelitian ini.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti karena memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana pengaruh pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) dengan pembelajaran konvensional khususnya pada

materi perbandingan dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan motivasi agar peneliti dapat melakukan penelitian baru di masa yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan ide dan pengalaman yang akan sangat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi siswa

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi siswa diantaranya diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa khususnya kemampuan koneksi matematis, siswa diharapkan lebih memahami kegunaan konsep perbandingan sehingga mampu mengaplikasikan pada kehidupannya. Dengan digunakannya pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) pada penelitian ini, diharapkan siswa dapat merasakan pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara individu maupun kelompok dalam diskusi, serta siswa dapat memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran matematika.

3. Pihak Sekolah

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) ini dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran matematika di sekolah sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau acuan bagi penelitian lainnya yang akan meneliti mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) maupun yang berkaitan dengan kemampuan koneksi matematis.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari tiga bab, yaitu terdiri dari pendahuluan, studi literatur, dan metode penelitian. Berikut ini merupakan uraian dari masing-masing bab tersebut.

Bab I pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi skripsi. Latar belakang memaparkan mengenai masalah yang menjadi dasar penelitian yang akan

dilakukan, penyebab dari permasalahan yang terjadi, solusi permasalahan yang ditawarkan oleh peneliti, serta alasan mengapa memilih solusi tersebut. Rumusan dan batasan masalah terdiri dari empat rumusan pertanyaan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, dan batasan masalah yang membatasi penelitian agar terfokus pada pokok penelitian yang akan diteliti. Tujuan penelitian sebagai arahan bagi peneliti untuk fokus pada pokok penelitian yang akan dicapai. Adapun Manfaat penelitian terdiri dari manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, serta struktur organisasi skripsi yang memuat sistematika penulisan skripsi, gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab II merupakan studi literatur yang terdiri dari hakikat matematika, teori belajar matematika, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, pendekatan kontekstual, strategi *Think Talk Write*(TTW), pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW), pendekatan konvensional, kemampuan koneksi matematis, materi perbandingan matematika kelas V, kerangka pemikiran, penelitian yang relevan, serta hipotesis penelitian. Dalam hakikat matematika memuat pengertian matematika serta kegunaan matematika. Teori belajar matematika memuat teori belajar Piaget, teori belajar Bruner, dan teori belajar Ausubel. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar memuat tujuan pembelajaran matematika yang terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kemampuan matematis menurut *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM). Dalam pendekatan kontekstual berisi mengenai definisi pendekatan kontekstual, komponen pendekatan kontekstual, karakteristik pendekatan kontekstual, serta peran guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual. Dalam strategi *Think Talk Write*(TTW) terdapat pengertian serta langkah-langkah strategi tersebut, sedangkan dalam pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW) memuat tahap pembelajaran pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write*(TTW). Dalam pendekatan konvensional dibahas mengenai pembelajaran yang biasa dilakukan guru di kelas. Kemampuan koneksi matematis siswa memuat pengertian serta indikator dari kemampuan koneksi matematis. Materi perbandingan matematika kelas V yang memuat materi yang akan diajarkan pada saat penelitian. Kerangka pemikiran berisi mengenai

tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang relevan berisi beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan, serta hipotesis penelitian berisi dugaan hasil penelitian.

Bab III metode penelitian terdiri dari metode dan desain penelitian, subjek penelitian yaitu populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, instrumen penelitian yaitu instrumen tes dan instrumen nontes, prosedur penelitian dari persiapan, pelaksanaan, sampai tahap pengolahan data. Setelah itu dibahas mengenai analisis dan pengolahan data yang telah diperoleh baik data kuantitatif maupun data kualitatif dan pembahasan.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan menguraikan hasil seluruh data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan serta pembahasan dari penelitian mengenai pengaruh pendekatan kontekstual berstrategi *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa pada materi perbandingan. Skripsi ini mengaitkan kajian teoritis dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab V simpulan dan saran, simpulan memaparkan jawaban atas pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Saran merupakan rekomendasi peneliti untuk pembaca maupun peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama berkenaan mengenai pendekatan kontekstual, strategi *Think Talk Write* (TTW), kemampuan koneksi matematis, maupun materi perbandingan.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka merupakan sumber referensi yang peneliti ambil untuk memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi yang dapat dijadikan rujukan untuk peneliti lain, serta lampiran yang memuat berbagai hasil data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.